

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata “*leader*”. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sedangkan pemimpin merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin, yang artinya membimbing atau tuntun dari kata dasar pimpin lahirilah kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun¹.

Ara Hidayat & Imam Machali berpendapat;

“Leader as the individual in the group given the task of directing and coordinating task relevant group activities.” Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kinerja dalam rangka mencapai tujuan. Fedler dalam hal ini lebih menekankan pada *“directing and coordinating”*.²

Pendapat ini memandang semua anggota kelompok/organisasi sebagai satu kesatuan, *sehingga* kepemimpinan diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota kelompok/organisasi agar bersedia melakukan kegiatan/bekerja untuk mencapai tujuan kelompok/organisasi.

Hal yang senada dikemukakan oleh Gibson, dkk. mengatakan kepemimpinan adalah upaya menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi agar mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya memotivasi berarti harus dilakukan sebagai kegiatan pendorong anggota organisasi untuk melakukan

¹Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, Penerbit Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hal. 75

²*Ibid*, hal. 75.

pekerjaan/kegiatan tertentu yang tidak memaksa dan mengarah pada tujuan.³

Selain itu berlandaskan teori Maslow, kepala sekolah juga diingatkan dengan persepsi bahwa guru dan siswa berkemungkinan memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Yang pasti mereka akan mengejar kebutuhan yang lebih tinggi yakni interaksi, afiliasi sosial, aktualisasi diri dan kesempatan berkembang. Oleh karena itu, mereka bersedia menerima tantangan dan bekerja lebih keras. Kiat kepala sekolah adalah memikirkan fleksibilitas peran dan kesempatan, bukan bertindak otoriter dan “semua gue”. Demi kelancaran semua kegiatan itu kepala sekolah harus merubah gaya pertemuan yang sifatnya pemberitahuan kepada pertemuan yang sesungguhnya yakni mendengarkan apa kata rekan kerjanya dan bagaimana kepala sekolah harus menindaklanjutinya.

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sandang, pangan, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya.⁴ Berdasarkan pengertian kepemimpinan yang dikemukakan para ahli diatas, menurut penulis kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah kelompok untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengkoordinasikan kinerja anggotanya dalam mencapai tujuan.

2. Fungsi dan Tugas Kepemimpinan Pendidikan

Fungsi kepemimpinan berkaitan langsung dengan gejala sosial dalam kehidupan organisasi, karena harus diwujudkan dalam interaksi antara individu di dalam situasi sosial suatu organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi, yaitu: dimensi yang berkaitan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dan dimensi yang berkaitan dengan tingkat dukungan.

³*Ibid*, hal. 82.

⁴Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, CV. Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 143.

Dalam pengembangan lembaga pendidikan, terdapat dua fungsi kepemimpinan pendidikan, yaitu:

- a. Mengusahakan keefektifan organisasi pendidikan.
- b. Mengusahakan lembaga pendidikan/ sekolah berhasil (*successful school*).⁵

Kepemimpinan pendidikan sangat erat kaitannya dengan manajemen pendidikan. Menurut G.R Terry berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi:

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses kegiatan menyiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut pendapat Koontz menyatakan bahwa, "*Planning is decisionmaking: it involves seleting the courses of action that a company or other enterprise, and every department of it, will follow*".

Berarti perencanaan adalah pengambilan keputusan yang meliputi seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari perencanaan. Pengorganisasian bisa disebut sebagai "urat nadi" bagi seluruh organisasi baik dilingkungan sekolah maupun lembaga lainnya.

- c. Penggerakkan (*Actuating*)

Penggerakkan merupakan praktek dari apa yang sudah direncanakan yang didalamnya disertai dengan kegiatan pengorganisasian.

- d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan sebuah pengamatan untuk melihat bahwa semua kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan.⁶

Selain memiliki fungsi diatas Kepala sekolah juga memiliki tugas yang sangat urgent, yaitu:

⁵Ara Hidayat & Imam Machali, *Opcit*, hal. 77.

⁶*Ibid*, hal 18.

a. Kepala Sekolah Sebagai Pejabat Formal

Kepala sekolah merupakan jabatan bagi seorang pemimpin di sekolah yang tidak bisa diisi oleh siapapun tanpa didasarkan atas berbagai pertimbangan. Jadi, siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta berbagai persyaratan seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat serta integritas.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali.

Menurut Stoner ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu bahwa para manajer:

- 1) Bekerja dengan, dan melalui orang lain;
- 2) Bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan;
- 3) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan;
- 4) Berpikir secara realistis dan konseptual;
- 5) Adalah juru penengah;
- 6) Adalah seorang politisi;
- 7) Adalah seorang diplomat; dan
- 8) Pengambil keputusan yang sulit.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kepala sekolah bertugas sebagai manajer yaitu kepala sekolah dituntut untuk bisa mengatur segala sesuatu yang yang berhubungan dengan sekolah.

c. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Peranan kepemimpinan di dijelaskan oleh H.G. Hicks dan C.R. Gulletti dalam bukunya yang berjudul *Organization Theory and Behavior*.

Menurut Hick delapan rangkaian peranan kepemimpinan (*leadership fuctions*), yaitu adil, memberikan sugesti, mendukung

tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan yang terakhir bersedia menghargai.⁷

Kepala sekolah diharapkan bisa membuat organisasi yang dipimpinnya sebagai sarana bersosialisasi yang menyenangkan bagi anggotanya dan menjadi tempat untuk berinteraksi serta beraktualisasi diri bagi anggotanya.

d. Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Yang perlu diperhatikan oleh setiap kepala sekolah terhadap peranannya sebagai seorang pendidik, mencakup dua hal pokok, yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik diarahkan, sedang yang kedua, yaitu bagaimana peranan sebagai pendidik dilaksanakan.⁸

Kepala sekolah juga bertugas sebagai pendidik seperti guru pada umumnya. Kepala sekolah juga mengajar siswa/i disekolah seperti guru-guruyang ada di sekolah.

e. Kepala Sekolah Sebagai Staf

Kepala sekolah berperan sebagai staf, dikarenakan keberadaan kepala sekolah di dalam lingkungan organisasi yang lebih luas atau luar sekolah berada di bawah kepemimpinan pejabat lain, baik langsung maupun tidak langsung (*subordinated*), yang berperan sebagai atasan Kepala Sekolah.⁹

3. Gaya Kepemimpinan dalam Pendidikan

Gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap bawahan sebagai anggota kelompoknya. Berbeda dengan penjelasan diatas bahwa gaya kepemimpinan adalah tindakan menyeluruh dari seorang pemimpin baik secara langsung maupun tidak langsung agar tercapainya tujuan. Sejumlah ahli teori kepemimpinan menekankan *style* dari pemimpin yang efektif, yaitu berkisar pada

⁷*Ibid.*, hal. 106.

⁸*Ibid.*, hal. 124.

⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Raja Grafindo Persada, 1999, Jakarta, hal.84-85.

kepemimpinan gaya partisipatif, nonpartisipatif, otokratik, demokratik, atau *laissez-faire*.¹⁰

Berdasarkan pengertian kepemimpinan yang dikemukakan para ahli diatas, menurut penulis gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah sebuah cara seorang pemimpin(kepala sekolah) dalam melakukan fungsi dan tugasnya agar tercapainya suatu tujuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Bill Woods ada tiga gaya kepemimpinan yakni¹¹:

a. Otokratis

Menurut Syaiful¹² kepemimpinan otokratis adalah pemimpin yang membuat keputusannya sendiri. Pemimpin memikul tanggung jawab dan wewenang penuh. Kepemimpinan otokratis merupakan gaya kepemimpinan yang semua kendali dipegang oleh pemimpinnya. Pemimpin yang menggunakan gaya ini cenderung bersikap sewenang-wenang terhadap bawahannya.

Ciri-ciri pemimpin yang otokrasi:

- 1) Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi.
- 2) Menganggap bawahan sebagai alat semata.
- 3) Tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik.
- 4) Cara menggerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan/menghukum.

b. Demokratis

Menurut Ngalim kepemimpinan demokratis atau partisipatif adalah pemimpin melakukan konsultasi dengan kelompok mengenai masalah yang menarik perhatian mereka dimana mereka dapat menyumbangkan sesuatu. Menurut penulis gaya kepemimpinan demokratis adalah pemimpin

¹⁰Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, CV. Alfabeta, Bandung, 2009, hal.123.

¹¹*Ibid*, hal. 151.

¹²Syaiful Sagala, *Opcit*, hal. 151.

yang lebih mementingkan kepentingan bawahan, bawahan atau anggota kelompok diberikan keleluasaan untuk berpendapat.¹³

c. *Laissez-faire* (Kendali Bebas)

Menurut Syaiful¹⁴ kepemimpinan ini adalah pemimpin memberi kekuasaan pada bawahan, kelompok dapat mengembangkan sasarannya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri, tidak ada pengarahan dari pemimpin. Gaya ini biasanya tidak berguna, tetapi dapat menjadi efektif dalam kelompok profesional yang termotivasi tinggi.²¹ Pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan *Laissez Faire* cenderung tidak mempunyai prinsip dan tidak kreatif karena semua kendali diberikan penuh kepada bawahan. Jadi, tidak ada pengarahan dari pemimpin.

Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kepemimpinan adalah sifat dan nilai yang dimiliki oleh seorang leader. Teori kepemimpinan telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu dan sudah banyak berbagai referensi dalam bentuk beraneka macam mengenai topic ini yang dihasilkan dari berbagai penelitian. Fungsi kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau kelompok sangat penting karena fungsi kepemimpinanlah sebuah organisasi dapat mencapai tujuannya melalui jalan dan cara yang benar. Memahami dengan baik mengenai konsep kepemimpinan sangat membantu seseorang dan organisasi bekerja lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan kondisi yang diinginkan.

B. Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi Akademik

Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “*Supervision*” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang

¹³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hal. 50-52.

¹⁴Syaiful Sagala, *Opcit*, hal. 151.

melakukan supervisi disebut supervisor. Supervisi akademik adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik. Meskipun tujuan akhirnya tertuju pada hasil belajar siswa, namun yang diutamakan dalam supervisi akademik adalah bantuan kepada guru.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “supervisi” diartikan sebagai penglihatan dari atas.¹⁵ Supervisi berarti melihat atau meninjau dari atas atau melihat dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan.¹⁶

Neagley mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum dikatakan supervisi.¹⁷

Dilihat dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud supervisi adalah melihat, menilik, dan mengawasi dari atas. Pengertian tersebut merupakan analogi yang mendeskripsikan suatu posisi dimana penglihat lebih tinggi dari objek yang dilihat. Dan untuk melakukan supervisi akademik diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik.

Untuk memahami lebih jelas pengertian supervisi akademik, dapat dilihat melalui pengertian-pengertian menurut terminologi yang dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan.

Dalam *dictionary of education*, Good Carter memberi pengertian bahwa sipervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam

¹⁵Is Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1999, Cet ke-1, hal.1380.

¹⁶Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1997, Cet ke-4, hal. 104.

¹⁷Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, Cet ke-1, hal. 2.

memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.¹⁸

Rumusan di atas menjelaskan bahwa sasaran supervisi akademik bukan hanya guru-guru tetapi petugas sekolah lainnya. Namun gurulah yang menjadi prioritas utama, karena dalam hal pendidikan dan pengajaran di sekolah, guru yang paling berperan dalam pembentukan kecerdasan siswa. Hal ini bukan berarti menimbulkan kesalahan atas guru atau guru masih rendah dalam pengajaran. Akan tetapi mengarah kepada pembinaan dan bimbingan agar tujuan pendidikan akan terlaksana dengan baik.

Dari beberapa pengertian yang dilakukan oleh para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi akademik dilakukan oleh pejabat atasan atau pimpinan terhadap bawahannya di suatu lembaga pendidikan. Supervisi akademik diarahkan kepada meningkatkan aktifitas mengajar guru melalui kegiatan bimbingan, dorongan, arahan dan bantuan dalam upaya perbaikan serta perkembangan mutu kualitas pembelajaran agar guru dapat mengajar siswa dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah bukan hanya sekedar kontrol atau melihat apakah kegiatan yang ada telah berlangsung sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. Tetapi lebih dari pada itu, pengawasan dalam bidang pendidikan mencakup visi dan misi serta kondisi atau syarat personel maupun material yang diperlukan dalam menciptakan lahirnya situasi belajar mengajar yang kondusif dan tepat guna. Pelaksanaan supervisi akademik bukan hanya mengawasi apakah guru dan pegawai yang ada di sekolah menjalankan tugas sesuai dengan instruksi, tetapi juga berusaha membina hubungan yang baik dengan guru dan secara bersama-sama antara guru dan kepala sekolah

¹⁸Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, cet ke-1, hal. 17.

melakukan dan menyusun strategi kerja yang lebih efektif. Dalam pelaksanaan supervisi dalam lingkungan pendidikan, guru bukanlah dianggap sebagai bawahan yang tidak memiliki daya tawar, tetapi guru harus ditempatkan sebagai sosok partner kerja yang mampu saling memberi sehingga tercipta suasana kerja yang saling melengkapi di antara guru dan kepala sekolah.

2. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Supervisi Akademik

a. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan dari kegiatan supervisi akademik adalah mengembangkan situasi dan kondisi proses belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal. Untuk menciptakan situasi dan kondisi tersebut diperlukan kepandaian atau kemahiran kepala sekolah dalam merekrut tenaga pengajarnya yaitu menyeleksi tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya.

Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
- c. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber pengalaman belajar.
- d. Membantu guru dalam nilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- e. Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- f. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.¹⁹

Dari beberapa tujuan supervisi akademik yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk memajukan dan mengembangkan proses kegiatan belajar

¹⁹Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, cet ke-2, hal. 40-41.

mengajar secara komprehensif, tidak hanya berkisar pada sistem penyeleksian dan penerimaan yang ketat akan tetapi pembinaan terhadap potensi guru-guru yang sudah ada dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan supervisi akademik bisa dicapai pelaksanaannya jika dilandasi dengan asas kebersamaan, demokratis dan terbuka.

b. Fungsi supervisi akademik

Fungsi dan tujuan mempunyai kesamaan arti karena fungsi dan tujuan dapat berupa satu objek. Tetapi di sini fungsi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan sistim, sedangkan tujuan berhubungan dengan apa yang hendak dicapai oleh sub-sub sistemnya, sehingga jelas kiranya supervisi dipandang sebagai bagian dari organisasi.

Ada bermacam-macam tanggapan tentang fungsi supervisi akademik sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan, namun ada satu *general agreement* (kesepakatan umum), bahwa fungsi utama dari kegiatan supervisi akademik adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran”. Demikian juga Ayer Fred E menganggap “fungsi supervisi untuk memelihara program yang ada sebaik-baiknya sehingga ada perbaikan.²⁰

Pendapat di atas menunjukkan bahwa fungsi supervisi akademik adalah memperbaiki proses pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara kontinyu oleh kepala sekolah.

c. Prinsip Supervisi Akademik

Seorang supervisor dalam tugas supervisinya akan berhadapan dengan masalah-masalah yang cukup beragam, dengan gejala-gejala

²⁰Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 25.

yang berbeda dengan faktor-faktor yang berlainan. Landasan pokok yang mendasari semua tindakan dan sikap supervisi adalah pancasila. Karena pancasila adalah prinsip dasar dan falsafah yang menjiwai seluruh kehidupan bangsa dan dengan sendirinya supervisi akademik di Indonesia berdasarkan pancasila.

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, dan fakta yang objektif.

Kalau ditinjau dalam literatur keislaman, prinsip ini memang diperintahkan bahkan ditetapkan sebagai salah satu ciri orang yang beriman. Hal tersebut dapat terlihat dalam potongan ayat Surat Ali Imroni, ayat 159 bawah ini:

رَحْمَةً اللَّهِ لَهُمْ وَلَوْ غَلِيظَ الْقَلْبُ لَا مِنْ حَوْلِكَ أَعَنْهُمْ أَسْتَعِزُّ لَهُمْ وَشَاوِرُهُمْ أَلَامِرٌ عَزَمَ فَتَوَكَّلْ اللَّهُ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*²¹

Kooperatif adalah usaha kerja sama seluruh personil sekolah untuk mengembangkan proses intruksional yang efektif. Sedangkan konstruktif dimaksudkan bahwa supervisi dilihat sebagai bagian

²¹Departemen agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahannya*, CV. PenerbitJ-ART, Bandung , 2005,hal.72.

integral dari program pendidikan yang merupakan bantuan untuk semua guru yang disesuaikan dengan semua kebutuhan personil sekolah.

Para kepala sekolah baik suka maupun tidak suka harus siap menghadapi problema dan kendala dalam melaksanakan supervisi akademik. Adanya problema dan kendala tersebut sedikit banyak bisa diatasi apabila dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip supervisi akademik dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku guru dengan selalu berprinsip kepada usaha-usaha perbaikan dan bukan mencari kesalahan guru. Prinsip supervisi akademik harus dilaksanakan secara cermat dan tepat sehingga ketepatan sasaran pada obyek permasalahan yang dihadapi dapat dilihat secara jelas oleh kepala sekolah. Dengan demikian guru ataupun staf sekolah yang sedang diawasi tidak merasakan tekanan ataupun beban, melainkan sebagai suatu wahana untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

3. Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Akademik

Jika kita menerima asumsi bahwa maksud utama sekolah ialah tercapainya lingkungan yang kreatif dimana proses belajar bisa dicapai dengan efektif, maka kita harus menarik kesimpulan bahwa peranan pokok kepala sekolah terdapat dalam kesanggupannya untuk mempengaruhi lingkungan serupa itu melalui kepemimpinan yang dinamis. Para kepala sekolah dilihat oleh masyarakat sebagai orang kunci di dalam pemeliharaan dan pengembangan pengajaran, maka mereka sendiri pada umumnya memang ingin mementingkan peranan mereka dalam perbaikan pengajaran. Akan tetapi, kurangnya waktu keterlibatannya dalam pelbagai macam kewajiban lainnya yang tak terbilang jumlahnya, dan perasaan ketidakmampuan dirinya telah menghambat pencapaian maksud tersebut. Walaupun demikian, ada tersisa maksud pokok yang kebanyakan kepala

sekolah berusaha mengejar pengembangan profesional mereka selaku pemimpin intruksional yang dinamis, kreatif dan efektif.

Kepala sekolah tidak hanya sebagai manager, tetapi juga melaksanakan supervisi baik terhadap guru, pegawai tata usaha dan perlengkapan sekolah maupun yang lainnya. Dengan demikian, kepala sekolah mengamban tugas sebagai administrator pendidikan sekaligus sebagai supervisor akademik di sekolah yang dipimpinnya.

Selain itu, peran kepala sekolah dan tanggung jawab utamanya yaitu memperbaiki dan mengembangkan mutu program pengajaran di sekolahnya melalui pembinaan dan bantuan yang diberikannya kepada guru-guru sehingga mereka dapat meningkatkan kinerjanya sebagai guru khususnya, dan secara otomatis dapat mengefektifkan proses belajar mengajar yang mereka lakukan. Kepala sekolah sebagai supervisor juga bertanggung jawab atas pengawasan terhadap semua tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada seluruh bawahan (guru) di sekolah.

Kepala sekolah juga bertanggung jawab atau berkewajiban menjalankan sekolahnya. Ia harus mampu berusaha agar segala sesuatunya di sekolahnya berjalan dengan lancar. Dengan kata lain kepala sekolah harus berusaha agar semua potensi yang ada di sekolahnya, baik potensi yang ada pada manusia atau alat, perlengkapan, keuangan dan sebagainya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya agar tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik pula.

Rasa tanggung jawab inilah yang diperlukan sebagai penggerak dan penghasil potensi yang maksimal. Karena itu, mengikutsertakan dan memanfaatkan anggota kelompok hendaknya dilakukan atas dasar; respek terhadap sesama manusia, saling menghargai dan mengakui kesempatan masing-masing.

Kedudukan sebagai supervisor akademik menetapkan kepala sekolah pada posisi penting dalam kegiatan pembelajaran. Ia adalah pengembang sekaligus sebagai pemelihara nilai-nilai budaya sekolah sebagai suatu masyarakat yang memiliki keunikan.

C. Kompetensi Guru

1. Pengertian Guru

Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah.²²

Kemudian menurut Sardiman, “guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang turut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.²³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang mempunyai keahlian khusus dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta mempunyai jabatan profesional dimana dia mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pesertadidiknya.

2. Syarat Guru

Syarat guru dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang tertuang dalam pasal 28. Syarat guru yaitu:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi sebagaimana dimaksud di atas adalah tingkat pendidikan minimum yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi:
 - 1) Kompetensi pedagogik.
 - 2) Kompetensi professional

²²Sinar Grafika, *UU Guru dan Dosen*, Sinar Grafika Ofset, Jakarta, 2010), hal. 9.

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hal.

- 3) Kompetensi sosial.
 - 4) Kompetensi kepribadian.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat-sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud di atas tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan”.²⁴

Istilah profesi selalu menyangkut tentang pekerjaan. Tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut sebagai suatu profesi. Guru sebagai suatu profesi harus memenuhi kriteria profesional. Kriteria profesional tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fisik, meliputi: sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan maupun rasa kasihan dari peserta didik.
- 2) Mental atau kepribadian, meliputi: berjiwa Pancasila; menghayati GBHN; mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada peserta didik; berbudi pekerti luhur; berjiwa kreatif dapat memanfaatkan rasa kependidikan yang ada secara maksimal; mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa; mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya; mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi; bersifat terbuka, peka dan inovatif; menunjukkan rasa cinta kepada profesinya; ketaatan akan disiplin; dan memiliki *sense of humor*.
- 3) Keilmiahan atau pengetahuan, meliputi: memahami ilmu yang dapat melandasi pembedaan pribadi; memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik; memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan lain; senang membaca bukubuku ilmiah; mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan

²⁴PP No. 32 Tahun 2013, *Standar Nasional Pendidikan*, Sinar Grafika, Jakarta, 2007, hal. 36-37.

bidang studi; dan memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar.

- 4) Keterampilan, meliputi: mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar; mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi; mampu menyusun GBPP; mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan; mampu merencanakan dan mengevaluasi pendidikan; dan memahami dan melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.²⁵

Implikasi dari peranan guru dalam bidang kependidikan pada umumnya dan bidang pengajaran pada khususnya, maka guru sebagai suatu profesi dituntut bagi penyandanginya untuk memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan kepribadian yang mantap sebagai prasyarat bagi pencapaian performanya. Dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas peran guru tidak dapat diabaikan, dimana melalui guru yang benar-benar profesional dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran, diharapkan dapat berkontribusi *output* pendidikan yang berkualitas.

3. Kompetensi Guru

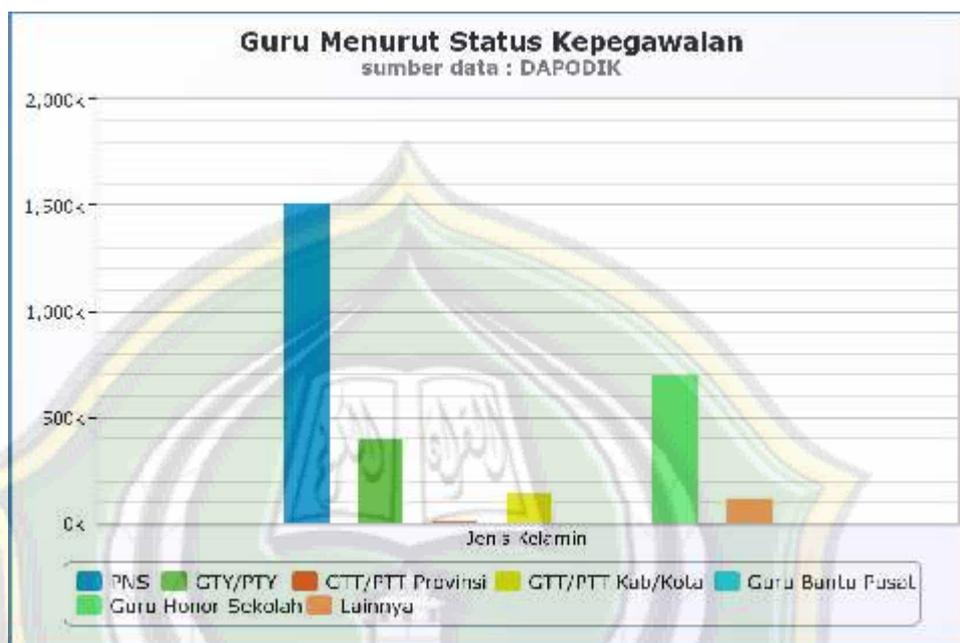
Adanya kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang berimbas pada berbagai aspek kependidikan. Pentingnya kompetensi guru tersebut bagi dunia pendidikan antara lain: (1) kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru, (2) kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru, (3) kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum, (4) kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan dan hasil belajar siswa.²⁶

²⁵Oemar Hamalik, , *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 36-38.

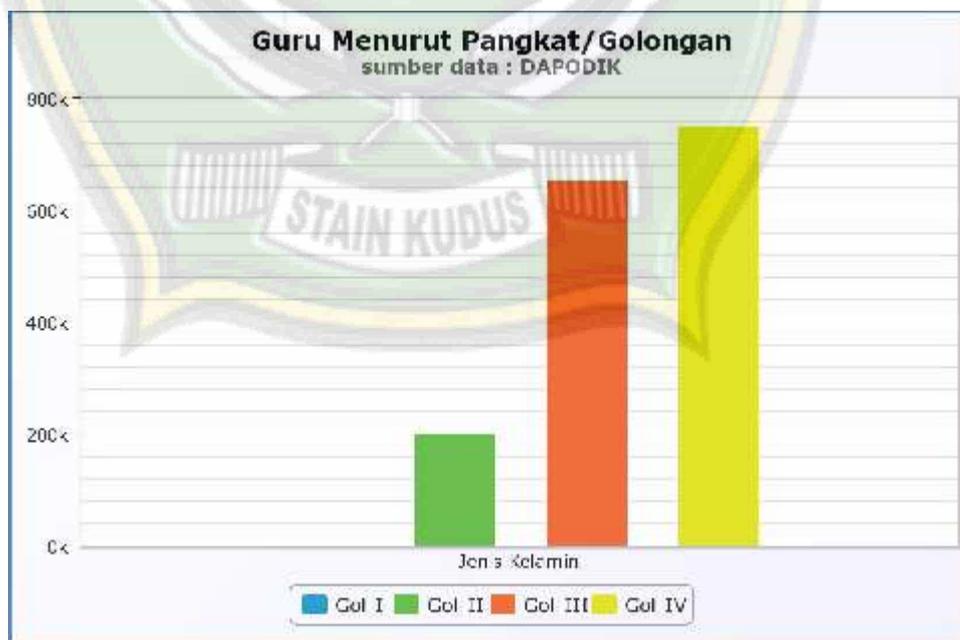
²⁶*Ibid.* hal. 46

Berdasarkan data refrensi dapodik di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, update 31 Desember 2016²⁷. Ada beberapa data tentang kompetensi guru.

a. Data Guru Menurut Status Kepegawaiannya

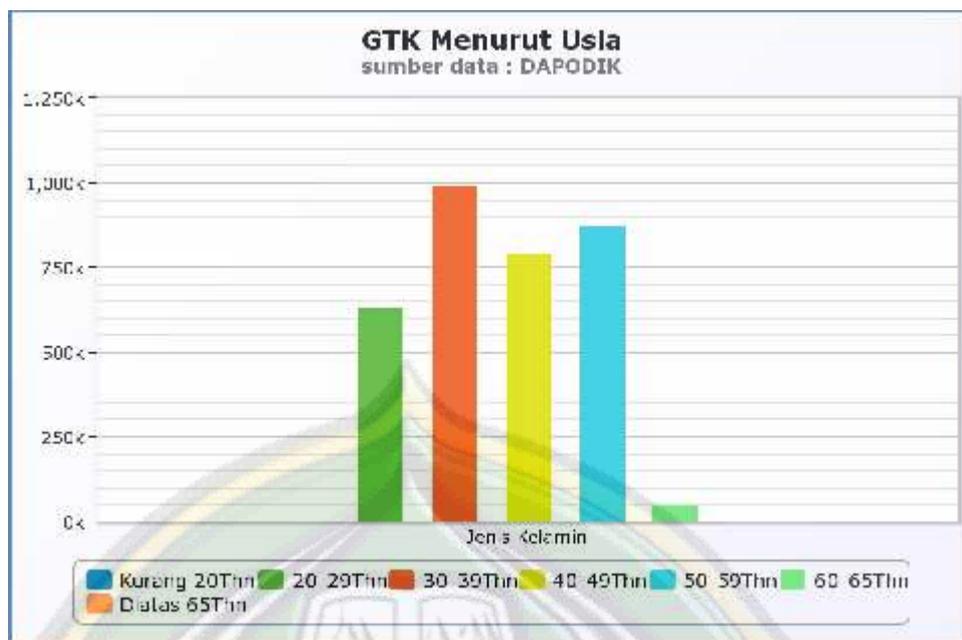


b. Data Guru Menurut Pangkat dan Golongannya

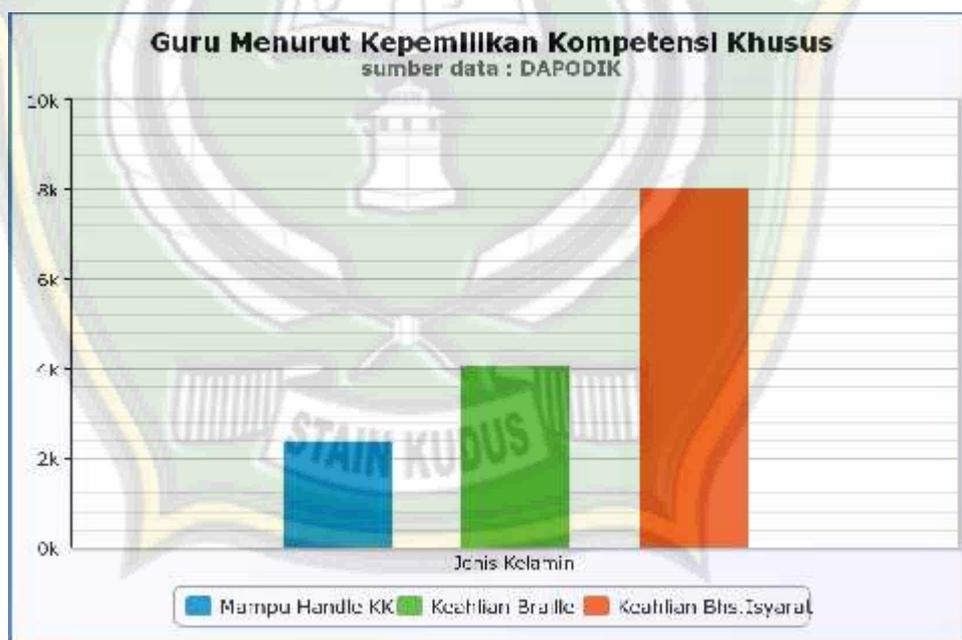


c. Data Guru Menurut Usia

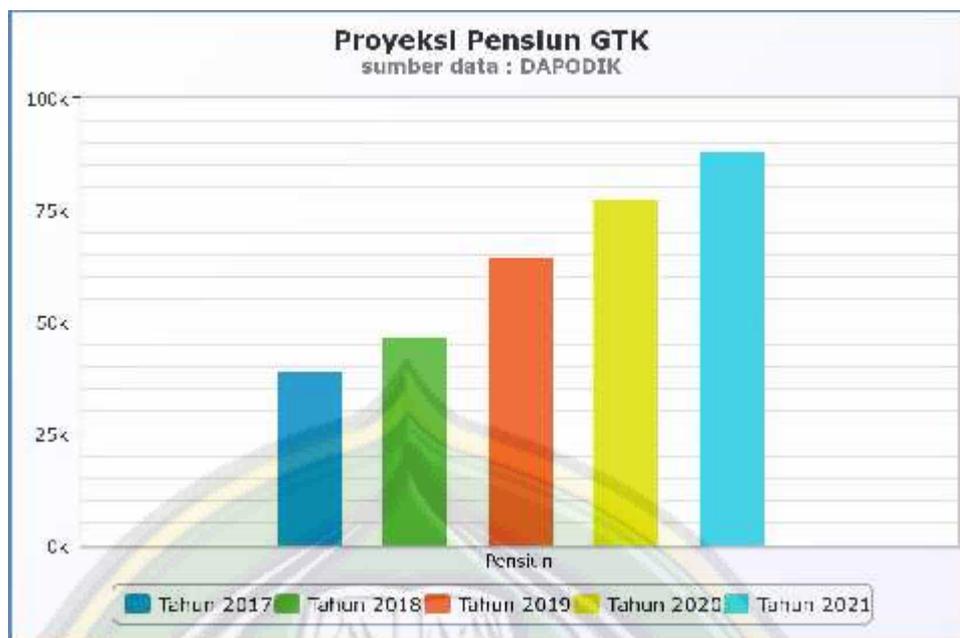
²⁷ <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 01 Januari 2017



d. Data Guru Menurut Kepemilikan Kompetensi Khusus



e. Data Guru Menurut Proyeksi Pensiun



Kompetensi merupakan kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁸

Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²⁹

Spencer mendefinisikan kompetensi adalah:

karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.³⁰

Lebih lanjut Spencer membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut.

- a) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.

²⁸Sinar Grafika, *UU RI No. 14 Tahun 2005*, Sinar Grafika Ofset, Jakarta, 2010, hal. 25.

²⁹Diknas Dirjen Dikdasmen, *Standar Kompetensi Guru Menengah Atas*, Jakarta, 2004, hal. 7.

³⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 63.

- b) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- c) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- d) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.³¹

Menurut E. Mulyasa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.³²

Jadi kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru.

Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi, dimana harus bekerja secara profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya secara baik dalam melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah.

Agar kualifikasi guru terpenuhi sebagai tenaga pendidik yang profesional maka pemerintah membuat peraturan terkait hal tersebut.

4. Kompetensi Profesional Guru

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk kemampuan untuk membimbing peserta

³¹*Ibid.*, hal. 63.

³². Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung , 2003,hal.

didik agar memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru untuk membimbing peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.³³

Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional, yang meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, sehinggadapat membimbing peseta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.³⁴

Dalam pelaksanaan tugasnya guru dituntut untuk memiliki penguasaan kemampuan akademik dan keterampilan lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian ilmiah yang dapat mendukung profesinya, menguasai wawasan dan landasan pendidikan. Sedangkan kemampuan keterampilan adalah kemampuan untuk mengembangkan kompetensi untuk mendukung profesinya.

Dari berbagai pengertian di atas tentang kompetensi professional guru maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sehingga memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Kemampuan yang harus dimiliki guru untuk menunjang kompetensi profesional guru sehingga mampu membimbing peserta didiknya dalam

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, Cet. 2, hal. 191.

³⁴Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, Cet. 1, hal. 199-200.

proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses membimbing peserta didiknya yaitu:

- a. menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- b. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif melalui penelitian ilmiah dan membuat karya ilmiah;
- c. mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif;
- d. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan profesinya sebagai guru;
- e. menguasai landasan pendidikan berupa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.³⁵

Sardiman mengemukakan kemampuan profesional mencakup: (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut; (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; (3) penguasaan penelitian tindakan kelas dan menyusun karya ilmiah.³⁶

Depdiknas mengemukakan kompetensi profesional guru meliputi penguasaan bahan kajian akademik, melakukan penelitian dan menyusun karya ilmiah, pengembangan profesi, dan pemahaman wawasan pendidikan.

Penguasaan bahan kajian akademik meliputi: (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Melakukan penelitian ilmiah dan penyusunan karya ilmiah meliputi: (1) melakukan penelitian ilmiah (*action research*); (2) menulis

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 230.

³⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 162.

makalah; (3) menulis atau menyusun diktat pelajaran; Pengembangan profesi meliputi: (1) mengikuti informasi perkembangan IPTEK yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah; (2) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (3) membuat alat peraga atau media, (4) mengikuti pelatihan terakreditasi.

Pemahaman wawasan pendidikan meliputi: (1) memahami visi dan misi, (2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran; (3) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, (4) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.³⁷

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dijelaskan tentang standarkualifikasi akademik dan kompetensi guru guna menunjang kompetensi profesional guru.

Kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan profesi.³⁸

Dari berbagai pengertian di atas terkait kompetensi professional guru dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, maka definisi konsep kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi kemampuan guru dalam penguasaan bahan kajian akademik, penelitian ilmiah dan penyusunan karya ilmiah, pengembangan profesi, serta pemahaman wawasan dan

³⁷Diknas Dirjen Dikdasmen, *Standar Kompetensi Guru Menengah Atas*, Jakarta, 2004, hal. 32.

³⁸Permen No. 19 Tahun 2015, *Standar Pengelolaan Pendidikan*, Sinar Grafika, Jakarta, 2016, hal.36-37.

landasan pendidikan. Sehingga memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No.045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Dalam undang-undang guru dan dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 32/2013 dinyatakan bahwa *kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial*.³⁹

Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

³⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, Sinar Grafindo Offset, Jakarta, 2010, hal.7.

- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial; memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Sub kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin

dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- 3) Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (Setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi (Assesment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi non akademik.⁴⁰

c. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 19-20.

- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.⁴¹

Guru dalam komponen pendidikan memiliki peranan yang besar dan strategis. Karena gurulah yang dijadikan sebagai ujung tonggak dalam pendidikan. Guru mempunyai tugas yang berat dan mulia dalam mengantarkan anak-anak bangsa ke puncak cita-cita. Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka seorang guru selayaknya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas profesionalisme seorang guru.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru yang profesional.

Kemampuan pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus, dan sistematis, baik pada masa pra jabatan maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh minat, bakat

⁴¹*Ibid.*, hal. 21.

dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yakni bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikasinya, guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara harmonis peserta didik, sesama pendidik, dan dengan tenaga kependidikan, serta dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

D. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Istilah kinerja guru berasal dari kata “*job performance/ actual performance*” (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Jadi menurut bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang.⁴²

Prestasi bukan berarti banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tetapi suatu keberhasilan yang salah satunya nampak dari suatu proses belajar mengajar. Untuk mencapai kinerja maksimal, guru harus berusaha

⁴²A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 67.

mengembangkan seluruh kompetensi yang dimilikinya dan juga memanfaatkan serta menciptakan situasi yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Ivor K. Davis seorang mempunyai empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerja seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan
Yaitu pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar.
- b. Mengorganisasikan
Yaitu pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien dan ekonomis.
- c. Memimpin
Yaitu pekerjaan seorang guru untuk memberi motivasi dan menstimulasikan murid-muridnya, sehingga mereka siap mewujudkan tujuan belajar.
- d. Mengawasi
Yaitu pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin telah berhasil dapat mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasinya dan bukunya mengubah tujuan.⁴³

Dengan demikian, penulis menyimpulkan dari uraian di atas bahwa kinerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan organisasi kelompok dalam suatu unit kerja. Di samping itu, motivasi juga sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang, tidak terkecuali seorang guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

⁴³Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, PT. Rajawali Press, Jakarta, 1987, hal. 35-36.

Hendra Hermain menulis bahwa kinerja guru adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup aspek perencanaan program mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, serta penilaian kondisibelajar yang optimal, serta penilaian hasil belajar.⁴⁴ Kinerja guru yang baik dihasilkan oleh guru yang profesional dan berkualitas. Guru yang profesional dan berkualitas mampu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Jadi, kinerja guru dalam hal ini yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar yang memiliki keahlian mendidik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk tercapainya tujuan pendidikan yang baik.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat dan memuliakan orang-orang yang berilmu melebihi muslim lainnya yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Mujadalah, ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قِيلَ لَكُمْ
أَفَ الْمَجْدُ أَفَ الْمَجْدُ أَفَ الْمَجْدُ
يَقُولُ اللَّهُ لَكُمْ قِيلَ لَكُمْ
أَلَعَدُّ دَرَجَاتٍ اللَّهُ
يَرَى اللَّهُ الَّذِينَ
تَعَبُّ خَيْرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴⁵

Dalam dimensi dunia pendidikan guru, sosok manusia mulia yang mempunyai tanggung jawab berat dan besar yaitu membawa siswanya dalam satu taraf kematangan tertentu.

⁴⁴Hendra Hermain, *Kaitan antara Motivasi dan Kinerja Guru*, Analytica Islamica, vol. 7, No. 1, Tahun 2005, hal. 20.

⁴⁵Departemen agama RI, *Op.Cit*, hal. 544.

Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat berperan, karena itulah yang akan bertanggung jawab dalam upaya membina dan membimbing perilaku anak didik guna pembentukan pribadinya terlebih guru agama, karena mempunyai tanggung jawab yang lebih berat. Selain kepada membina siswanya bersikap sesuai ajaran agama Islam, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Pendidikan agama terdiri atas dua kata yaitu “pendidikan” dan “agama”. Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti “pusat perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan”.⁴⁶

Dalam pengertian terminologi, John Dewey mengatakan “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”⁴⁷

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).”⁴⁸

Drs. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya atau menspesialisasikan diri untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada siswanya sebagai pelaksanaan dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁴⁶Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, cet ke-1, hal. 1-2

⁴⁷*Ibid*, hal. 2.

⁴⁸Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, Cetke-2, hal. 59

⁴⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-ma’arif, Bandung, 1980, hal. 6.

Tugas guru mempunyai arti yang sangat luas, guru bertugas untuk memberikan ilmu, memberikan nasihat, juga membimbing dan mendidik siswanya. Seseorang yang mempunyai ilmu walaupun sedikit wajib disampaikan kepada orang lain, sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah, ayat 159:

الَّذِينَ يَكُمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَالَّذِينَ أُولَىٰ
يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ النَّاسُ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.*⁵⁰

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia

2. Macam-macam Kinerja Guru

Untuk mencapai keberhasilan, guru harus mempunyai kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Dalam penjelasan pasal 10 ayat 1 Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kemampuan dasar guru tersebut mencakup tiga macam, yaitu:

a. Kemampuan Pribadi

Kemampuan pribadi adalah kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar Drs. Cece Wijaya dan Drs. Tabrani Rusyan merinci kemampuan pribadi guru meliputi:

1. Kemampuan dan integrasi pribadi.
2. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan.

⁵⁰Departemen agama RI, *Op.Cit*, hal. 25

3. Berfikir alternative.
4. Adil, jujur dan obyektif.
5. Disiplin dalam melaksanakan tugas.
6. Ulet dan tekun bekerja.
7. Berusaha memperoleh hasil kerja sebaik-baiknya.
8. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
9. Berwibawa.⁵¹

b. Kemampuan Professional

Kemampuan professional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus, sehingga seorang guru memiliki wibawa akademis. Kemampuan professional meliputi:

1. Kemampuan menguasai bahan pelajaran.
2. Kemampuan mengolah program belajar mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas.
4. Kemampuan menggunakan media.
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
7. Kemampuan mengenai fungsi dan program pelajaran dan penyuluhan.
8. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
9. Kemampuan memahami prinsip-prinsip guna keperluan pengajaran.⁵²

c. Kemampuan Sosial

⁵¹Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 21.

⁵²*Ibid*, hal. 25-30

Kemampuan sosial adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi social seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja baik secara formal maupun informal.⁵³

Kemampuan sosial berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi orang lain. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan kemampuan sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta pendidikan, dan masyarakat sekitar⁵⁴. Kemampuan sosial yang dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Terampil berkomunikasi
2. Bersikap simpatik
3. Dapat bekerja sama dengan staf-staf lainnya
4. Pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan.⁵⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara "faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).

a. Faktor Kemampuan

Secara psikologi, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (*IQ*) dan kemampuan realiti (*knowledge dan skill*). Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan kemampuan guru disebut kompetensi.

b. Faktor Motivasi

⁵³Penjelasan Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁵⁴Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵⁵*Op.Cit.* hal. 181.

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Motivasi guru biasanya muncul akibat nilai/ hasil dari supervisi, guru akan termotivasi memperbaiki atau meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berperan penting dalam memotivasi guru yang berada dibawah bimbingannya.⁵⁶

Sedang menurut pendapat lain, kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

- a. Faktor personal/individual, meliputi: pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki setiap individu.
- b. Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*.
- c. Faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam suatu tim, kepercayaan terhadap anggota tim, kekompakkan dan keeratan anggota tim.
- d. Faktor sistem, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi.
- e. Faktor kontekstual, meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor kepemimpinan. Kinerja yang baik akan dipengaruhi oleh kepemimpinan yang terdapat didalamnya.

⁵⁶A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Op.Cit*, hal. 67.

⁵⁷Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005,hal. 21.

E. Penelitian yang Relevan

Menurut telaah penelitian kuantitatif antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Dr. Raymond M. Fernandez dengan judul: *Teachers' Competence and Learners' Erformance in the Alternative Learning System towards an Enriched Instructional Program*; International Journal of Information Technology and Business Management 28th Feb 2013. Vol.22 No.1 © 2012- 2014 JITBM & ARF⁵⁸. Penelitian ini umumnya melihat ke kompetensi guru dan kinerja pelajar dalam Sistem Pembelajaran Alternatif. Ini khusus ditentukan profil guru-pelajar responden, kompetensi mereka menggunakan Pemeriksaan Berbasis Kompetensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi dan peserta didik guru kinerja dalam Pemeriksaan Berbasis Kompetensi. Penyelidikan penelitian meliputi dua kelompok responden yaitu; (1) pelajar-responden yang merupakan pelajar ALS dan (2) guru-responden yang manajer instruksional (IM) dan guru seluler (MTs). Metode survei deskriptif digunakan dalam penelitian ini.

Hasilnya menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kompetensi dan sosio-demografis profil tertentu guru seperti gender dan latar belakang pendidikan. Sementara tahun guru pengalaman mengajar di ALS, gaji dan penilaian kinerja yang ditemukan memiliki hubungan yang signifikan. Di antara peserta didik, gender dan jarak tempat tinggal dari pusat pembelajaran masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja mereka. Selain itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara kompetensi dan peserta didik guru kinerja. Berdasarkan temuan, program pembelajaran yang diperkaya dipersiapkan untuk pelaksanaan sistem pengiriman Sistem Pembelajaran Alternatif (ALS) Akreditasi dan Kesetaraan (A & E) Program. Mengenai kompetensi guru, kelemahan berikut telah diidentifikasi: Manifest pengetahuan mendalam

⁵⁸ Raymond M. Fernandez, *Teachers' Competence and Learners' Erformance in the Alternative Learning System towards an Enriched Instructional Program*, International Journal of Information Technology and Business Management 28th Feb 2013. Vol.22 No.1 © 2012- 2014 JITBM & ARF.

tentang materi pelajaran; merumuskan pertanyaan untuk memperjelas pelajaran; penggunaan berbagai alat bantu untuk membuat materi pelajaran dalam modul yang lebih menarik untuk peserta didik; memanfaatkan berbagai strategi pengajaran untuk membuat pelajaran dalam modul lebih menarik; dan memberikan menantang tugas yang berlaku untuk situasi kehidupan nyata.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh M. Faela yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Bidang PAI di SLTP 1 Bodeh Pemalang* (2014). Pertanyaan penelitiandalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang PAI?
- b. Bagaimana pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang PAI?
- c. Bagaimana pengaruh kompetensi dan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa?

Temuan penelitian ini adalah: Pertama, pengaruh kompetensi guru Agama terhadap minat belajar siswa dalam bidang studi PAI, dalam hal ini dibahas tentang berbagai macam kompetensi guru secara keseluruhan dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Kedua, pengaruh kinerja guru agama terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI, lebih khusus membahas tentang beberapa bentuk kinerja yang harus dimiliki oleh guru agama dan prestasi belajar siswa. Dari kajian yang dilakukannya menghasilkan suatu kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif antara kompetensi dan kinerja guru agamaterhadap terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI di SLTP 1 Bodeh Pemalang.⁵⁹

Ketiga, penelitian ini dituliskan oleh Nanang Wijayanto yang berjudul "*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X dan XI*

⁵⁹M. Faela, *Pengaruh Kompetensi dan Akhlak Guru terhadap Minat Belajar dalam Bidang PAI di SLTP 1 Bodeh Pemalang tahun 2013/2014*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2014.

Progran Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2012/203" (2013). Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa?
- b. Bagaimana Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa?
- c. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa?

Temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut: pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan r hitung sebesar 0,532; koefisien determinan (r^2) sebesar 0,283; t hitung sebesar 6,524, serta p -value sebesar 0,000.⁶⁰

Sedangkan menurut telaah penelitian yang lain (kualitatif), adalah sebagai berikut:

Emha Dzia'ul Haq dalam penelitiannya tentang peran motivasi dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru pada SDIT Bina Anak Islam Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta, serta tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mempengaruhi kinerja guru di SDIT Bina Anak Islam Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah dengan observasi, interview (*wawancara*), dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Emha yaitu menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kinerja guru di SDIT BAIK cukup baik.⁶¹

⁶⁰Vera Ariesta, dalam <https://www.google.co.id/penelitianyang+relevan+kualitatif+tentang+kedisiplian+guru/>, diakses 3/6/2016.

⁶¹Emha Dzia'ul Haq, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dan Supervisor Terhadap Kinerja Guru Di SDIT Bina Anak Islam Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Siti Khoeriyah⁶² bahwa, kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi sekaligus kharismatik. Penelitian yang dilakukan Siti membahas tentang upaya kepala Madrasah Diniyah dalam meningkatkan motivasi kinerja ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Dalam penelitian ini difokuskan pada gaya yang dilakukan kepala Madrasah Diniyah untuk bisa meningkatkan motivasi kinerja Ustadz/ Ustadzah dan faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambatnya. Siti menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi untuk *memback up* temuannya.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada beberapa variabel yang diteliti. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel yang lain; hasil supevisi. Selain itu, pada penelitian diatas hanya menggunakan 2 atau 3 variabel, sedangkan peneliti menggunakan 4 variabel. Ada yang focus mengkaji peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kinerja guru serta mengkaji tentang faktor pendukung dan penghambatnya, sedang peneliti focus pada kinerja guru.

F. Kerangka Berfikir

Kepemimpinan Kepala Sekolah akan diterima oleh guru-guru apabila kepemimpinan yang diterapkan sangat cocok dan disukai oleh guru-gurunya. Sehingga kalau sudah demikian guru akan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kinerjanya. Kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mendayagunakan sumberdaya dan khususnya sumber daya manusia yaitu guru, maka pada gilirannya akan meningkatkan kinerja guru dan hasil yang dicapai secara keseluruhan adalah mutu pendidikan. Guru profesional terkait

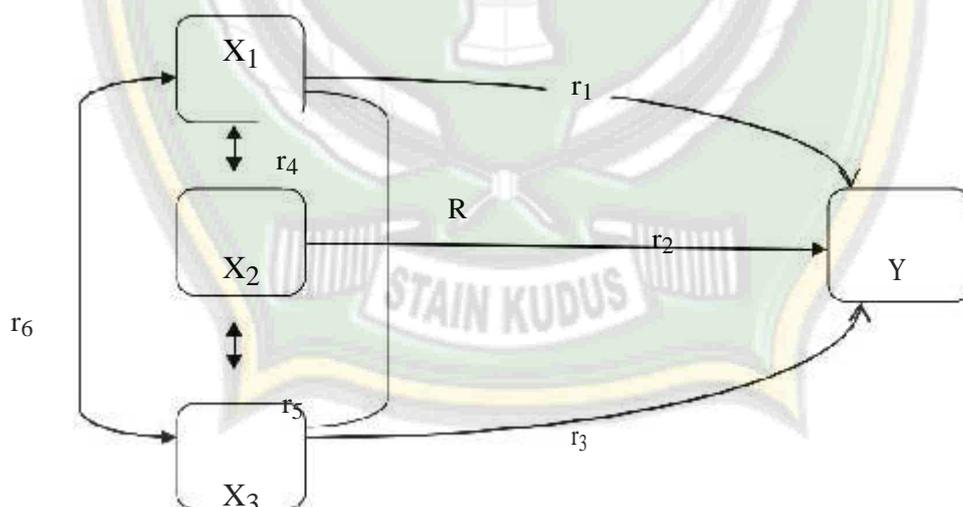
⁶²Siti Khoeriyah, *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta Periode 2009-2011*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

dan melekat pada tugas keprofesionalannya yang akan mempengaruhi kinerja guru, selagi profil guru profesional masih eksis dalam tugasnya.

Kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi. Kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personel. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personel yang mengaku jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personel didalam organisasi.

Guru benar-benar dituntut untuk memiliki kinerja yang tinggi. Dengan kinerja yang tinggi maka sumber daya manusia di Indonesia akan mulai sedikit demi sedikit meningkat, terutama para generasi muda. Dengan demikian bangsa yang cerdas dan mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan akan sangat mudah tercipta.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan:

- X₁ : Kepemimpinan Kepala Sekolah
 X₂ : Hasil Supervisi Akademik
 X₃ : Kompetensi Guru
 Y : Kinerja Guru

G. Hipotesa

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Terdapat dua macam hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0), dimana hipotesis alternatif dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif. Dengan adanya permasalahan yang ada di rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

- a. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.
- b. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil supervisi akademik terhadap kinerja guru.
- c. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap kinerja guru.
- d. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru.

2. Hipotesis nol (H_0)

- e. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.
- f. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil supervisi akademik terhadap kinerja guru.

- g. Ha: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap kinerja guru.
- a. Ha: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru.

